

Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

Bersihkan Hajimu

dari Noda Syirik Bid'ah
dan Maksiat



مَجْمَعَةُ الْقُرْآنِ الْمَدِينِيَّةِ

Seri Tafsir
Buku
ke-73

Seri Tafsir
Buku ke-73

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

Bersihkan Hajimu

dari Noda Syirik Bid'ah
dan Maksiat



مَعَهْدُ الْفُرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

Judul Buku

**Bersihkan Hajimu dari Noda Syirik Bid'ah
dan Maksiat**

Penulis

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

Desain & Layout

Abu Alifah

Ukuran Buku

176 mm x 250 mm (iv + 38 halaman)

Edisi

Rajab 1447 H

Seri Tafsir

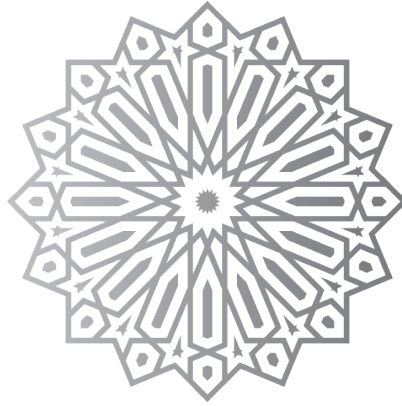
Buku ke-73

Penerbit



مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



Daftar Isi



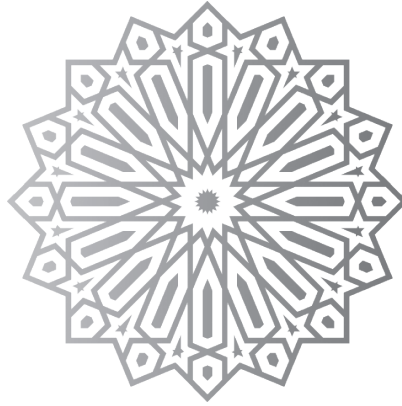
Bersihkan Hajimu dari Noda Syirik Bid'ah dan Maksiat.....	1
1. Haji Wajib Bagi yang Mampu.....	3
2. Keutamaan Menunaikan Haji dan Umrah.....	5
3. Haji Arisan/Haji Hutang.....	8
4. Wanita Haji Tanpa Mahram.....	10
5. Kesalahan Jama'ah Sebelum Berangkat.....	13
6. Kesalahan Tatkala Memakai Kain Ihram.....	16
7. Kesalahan Pada Waktu di Penginapan.....	18
8. Kesalahan Pada Waktu di Masjidil-Haram.....	20
9. Kesalahan Pada Waktu Thawaf	22
10. Kesalahan Pada Waktu Sa'i.....	24

11. Kesalahan Pada Waktu di Muzdalifah.....	26
12. Kesalahan Pada Waktu di Arafah.....	28
13. Kesalahan Pada Waktu Melempar Jumrah.....	31
14. Kesalahan Pada Waktu Menyembelih Binatang dan Mencukur Rambut.....	33
15. Kesalahan Pada Waktu di Madinah.....	35
16. Kesalahan Pada Waktu Pulang ke Tanah Air.....	37



مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



Bersihkan Hajimu dari Noda Syirik Bid'ah dan Maksiat



﴿وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حُجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ﴾

﴿٩٧﴾
الْعَالَمِينَ

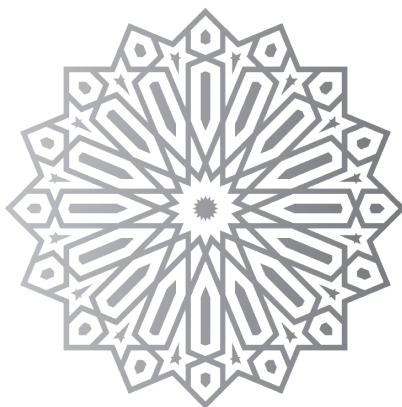
“Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barang siapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.”¹

Kita bersyukur kepada Allah bahwa amal ibadah haji dimuliakan oleh umat Islam. Bahkan tidak sedikit di antara mereka menunaikannya berkali-kali. Akan tetapi, masih banyak amalan mereka yang tidak sesuai dengan sunnah Rasulullah ﷺ sehingga terjatuhlah mereka pada perbuatan syirik, bid'ah, dan maksiat.

1 QS. Ali Imran [3]: 97

Padahal amal ibadah tidak akan diterima oleh Allah melainkan bila pelakunya ikhlas mengerjakannya karena Allah dan amalan itu sesuai dengan sunnah Rasulullah ﷺ. Maka pada kesempatan ini kami akan membahas sebagian kesalahan dan amalan yang tidak dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ agar kita mewaspadainya. Semoga kita diberkahi oleh Allah untuk menjauhi perbuatan yang hina ini dan diberi petunjuk untuk kembali kepada sunnah Rasulullah ﷺ.





Haji Wajib Bagi yang Mampu

Ayat di atas² menjelaskan bahwa amal ibadah haji adalah bagi orang yang mampu. Makna “mampu” menurut ahli tafsir ialah memiliki bekal yang cukup dan mampu pergi. Di samping itu, hendaklah memiliki bekal ilmu dan takwa yang cukup sebagaimana perintah Allah ﷻ:

﴿وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ﴾

“Berebekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal.” (QS. al-Baqarah [2]: 197)

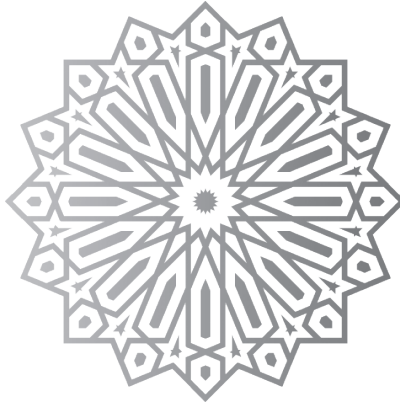
Syaikh Muhammad bin Ibrahim at-Tuwaijiri رحمته الله berkata: “Adapun yang dimaksud orang yang mampu haji ialah orang yang sehat badannya, mampu pergi, serta memiliki bekal dan kendaraan atau mempunyai ongkos untuk kepergian dan kepulangan ke negerinya, setelah dia melunasi hutangnya dan menafkahi

2 QS. Ali Imran [3]: 97

orang yang menjadi tanggungannya dan keluarganya dan dia punya bekal untuk memenuhi kebutuhan pokoknya.”³



³ *Mukhtashor Fiqhul-Islami: 1/648*



Keutamaan Menunaikan Haji dan Umrah

Setiap perintah Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ bila dikerjakan pasti membawa keuntungan dan ada keutamaan yang diperoleh. Sebaliknya, setiap larangan Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ bila dilanggar pasti berbahaya dan membawa madhorot. Adapun keutamaan-keutamaan haji ialah sebagai berikut:

- Tergolong amal yang paling baik dan disenangi oleh Allah

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ pernah ditanya:

أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ قَالَ إِيْمَانٌ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ قِيلَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ جِهَادٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قِيلَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ حَجٌّ مَبْرُورٌ

“Amalan apa yang paling mulia?” Beliau menjawab: “Iman kepada Allah dan Rasul-Nya.” Lalu ada lagi yang bertanya: “Kemudian apa lagi?” Beliau menjawab: “Jihad di jalan Allah.” Lalu ada lagi yang bertanya: “Kemudian apa lagi?” Beliau menjawab: “Haji

yang mabrur.”⁴

Adapun yang dimaksud *haji mabrur* ialah haji yang diterima, yang tidak disertai dengan maksiat dan dosa serta tidak pamer untuk mencari pujian manusia.⁵

Ada yang mengatakan bahwa *haji mabrur* ialah orang yang suka memberi makan kepada orang lain dan bicaranya baik.⁶

- **Pulang dari ibadah haji tanpa dosa seperti anak yang baru lahir**

Yakni jika hajinya dilakukan sesuai dengan sunnah Rasulullah ﷺ serta bersih dari perkataan dan perbuatan yang keji.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ حَجَّ هَذَا الْبَيْتَ فَلَمْ يَرُفْثْ وَلَمْ يَفْسُقْ رَجَعَ كَمَا وَلَدَتْهُ أُمُّهُ

“Barang siapa yang berhaji ke Baitullah sedang dia tidak berkumpul dengan istrinya dan tidak berbuat maksiat, maka dia akan pulang (dari ibadah haji) seperti anak yang baru lahir.”⁷

- **Menghapus dosa yang lalu dan dibalas dengan surga**

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

الْعُمْرَةُ إِلَى الْعُمْرَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا وَالْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ

4 HR. al-Bukhari: 5/39

5 Lihat *Fathul-Bari*: 1/43

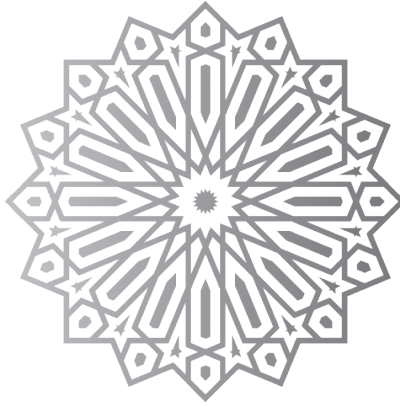
6 Lihat *Tuhfatul-Ahwadzi*: 2/354

7 HR. al-Bukhari: 6/344

“Umrah sampai umrah berikutnya menghapus dosa di antara keduanya, dan haji yang mabrur tidak ada baginya balasan melainkan surga.”⁸



8 HR. al-Bukhari: 6/274



Haji Arisan/Haji Hutang

Allah Yang Maha Belas Kasihan kepada hamba-Nya tidaklah memerintah hamba-Nya beribadah melainkan menurut kemampuannya. Contohnya ibadah haji, Allah mewajibkannya hanya bagi hamba-Nya yang mampu sebagaimana keterangan ayat di atas. Sedangkan yang tidak mampu dilarang memaksakan diri, karena Allah menghendaki bagi umat Nabi Muhammad ﷺ ini kemudahan, bukan kesulitan.

﴿يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ﴾

“Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.” (QS. al-Baqarah [2]: 185)

Akan tetapi, kita jumpai pada akhir zaman ini ada “haji arisan” atau “haji hutang”. Orang-orang mengadakan kelompok arisan tabungan haji, siapa yang dapat giliran pertama (diundi dalam arisan) maka dia berangkat haji terlebih dahulu, sedangkan yang lain menunggu giliran. Haji hutang ini melanggar ketentuan

ayat di atas dan melanggar ketetapan Rasulullah ﷺ.

Aisyah رضي الله عنها mengabarkan: Sesungguhnya Rasulullah ﷺ berdo'a ketika shalat:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْمَأْثِمِ وَالْمَغْرَمِ

“Ya Allah, aku berlindung kepadamu dari banyak dosa dan banyak hutang.”

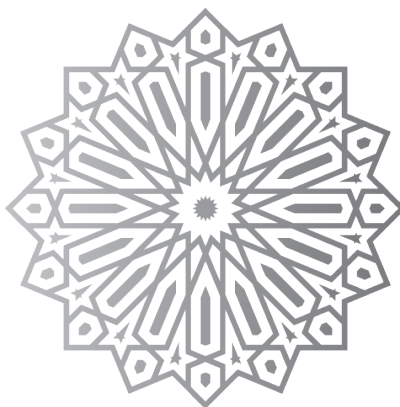
Lalu ada yang bertanya: “Mengapa engkau sering minta perlindungan kepada Allah dari sering hutang, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab: “Orang yang sering hutang, apabila berbicara dia berdusta dan apabila berjanji dia menyelisihi.”⁹

Syaikh Ibnu Utsaimin رحمته الله pernah ditanya: “Sebagian manusia di dalam suatu lembaga mengambil pinjaman dari PT untuk digunakan berhaji dan (lalu) dipotonglah dari gajinya setiap bulan (untuk melunasi pinjaman tersebut), maka bagaimana pendapat anda di dalam perkara ini?”

Beliau menjawab: “Adapun saya berpendapat hendaklah dia tidak melakukannya, karena manusia tidak diwajibkan haji apabila dia punya hutang, bagaimana bila dia berhutang? Maka saya tidak berpendapat bolehnya hutang untuk haji, karena haji seperti ini tidak wajib bagi dia. Seharusnya orang Islam menerima keringanan dari Allah dan tidak membebani dirinya dengan hutang yang dia tidak tahu apakah dia akan bisa membayarnya. Boleh jadi dia mati sebelum bisa membayarnya sehingga menjadi tanggungan dirinya (di akhirat).”¹⁰

9 HR. al-Bukhari: 2222

10 *Fatawa Nur 'Alad-Darbi*: 1/277



Wanita Haji Tanpa Mahram

Sering kita jumpai, lembaga bimbingan haji membolehkan wanita pergi haji tanpa mahram dengan alasan termasuk darurat menjadikan kiai atau ustadz sebagai “mahram sementara” selama perjalanan haji. Perlu diketahui, ini adalah kesalahan yang wajib diluruskan, karena menyimpang dari dalil al-Qur’an dan as-Sunnah.

Syaikh Ibnu Utsaimin رحمته الله pernah ditanya: “Ada seorang wanita pergi ke Jeddah untuk menunaikan ibadah umrah, lalu dia diantarkan oleh mahramnya sampai di Bandara Riyadh. Dia naik pesawat sendirian, setelah tiba di Jeddah dijemput oleh mahramnya yang lain. Bolehkah hal ini?” Beliau menjawab: “Jika perkara itu sudah terlanjur, selesailah perkaranya, tetapi wanita itu berdosa karena dia melanggar hadits ini:

وَلَا تُسَافِرِ الْمَرْأَةُ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ

‘Dan janganlah wanita bepergian melainkan bersama dengan

mahramnya.'

Wanita ini pergi tanpa mahram, maka dia melanggar apa yang dilarang oleh Rasulullah ﷺ. Mungkin kamu membantah: 'Mahramnya telah mengantarkan dia ke bandara dan dia dijemput oleh mahramnya yang lain di bandara pula, sehingga hilang rasa kekhawatiran.' Rasulullah ﷺ tidaklah melarang suatu perkara melainkan karena khawatir jatuh kepada perkara yang haram, maka (apakah) jika hilang rasa kekhawatiran berarti boleh dikerjakan? Jawabnya: Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda:

وَلَا تُسَافِرِ الْمَرْأَةُ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ
امْرَأَتِي خَرَجَتْ حَاجَةً وَإِنِّي اكْتُنِبْتُ فِي غَزْوَةٍ كَذَا وَكَذَا قَالَ انْطَلِقِي فَحُجِّ
مَعَ امْرَأَتِكَ

'Dan janganlah wanita bepergian melainkan bersama dengan mahramnya.' Lalu ada seorang laki-laki berkata: *'Wahai Rasulullah, sesungguhnya istriku ingin menjalankan haji padahal diriku diwajibkan berperang ini dan ini.'* Beliau menjawab: *'Pergilah kamu dan hajilah engkau bersama istrimu.'*¹¹

Rasulullah ﷺ menyuruh dia agar menggagalkan pergi berperang dan menyuruh agar pergi haji bersama istrinya. Apakah Rasulullah ﷺ menanyakan kepada orang laki laki itu 'Apakah istrimu itu aman pergi sendirian atau tidak aman'? Beliau tidak bertanya hal itu. Apakah beliau bertanya 'Dia haji bersama wanita lain atau sendirian'? Tidak, beliau tidak bertanya demikian. (Apakah beliau bertanya) 'Apakah istrimu itu masih muda atau tua?' Beliau tidak bertanya demikian. Kalau begitu, hadits itu

11 HR. al-Bukhari: 2391 dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما

menunjukkan umum.”¹²

Kita bisa menarik kesimpulan: Jika wanita itu diantar jemput dari bandara ke bandara dan ditemani oleh mahramnya selama dia menunaikan umrah maka yang dipermasalahkan hanyalah keberadaan wanita itu di pesawat. Lantas bagaimana jika selama di kota Makkah dan Madinah tidak diantar oleh mahramnya, sebagaimana banyak dilakukan oleh jama'ah haji Indonesia? Tentu ini adalah dosa yang harus kita tinggalkan. Kita hendaklah mempunyai adab di hadapan Allah, bagaimana manusia beribadah dengan melanggar larangan-Nya?! Adapun dalil yang lain yang memperkuat adanya wanita haji hendaklah dengan mahramnya yang sah, bukan mahram palsu, ialah hadits berikut:

Aisyah رضي الله عنها berkata: “Wahai Rasulullah, kalian semua telah menunaikan umrah sedangkan aku belum umrah.” Maka beliau ﷺ berkata:

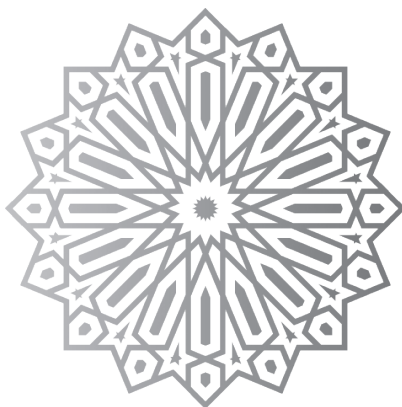
يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ اذْهَبْ بِأُخْتِكَ فَأَعْمِرْهَا مِنَ التَّنْعِيمِ

“Wahai Abdurrahman (saudara Aisyah) pergilah kamu bersama saudarimu (Aisyah istri Rasulullah ﷺ) lalu umrahkan dia dari Tan'im.”¹³



12 Fatawa Syaikh Ibnu Utsaimin: 2/590

13 HR. al-Bukhari: 5/396



Kesalahan Jama'ah Sebelum Berangkat

Membawa alat musik pada waktu akan pergi haji. Hukumnya haram, termasuk melanggar Surat al-Baqarah [2]: 197.¹⁴

Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani رحمته الله berkata: Termasuk bid'ah sebelum jama'ah haji pergi:¹⁵

- Shalat dua raka'at; raka'at pertama membaca Surat al-Kafirun dan yang kedua membaca Surat al-Ikhlash, setelah salam membaca do'a tertentu seperti yang disebutkan di dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*.
- Shalat empat raka'at. Sedangkan hadits yang menjelaskannya adalah lemah.

14 Fatwa Ibnu Utsaimin dalam *Fatawa al-Makkiyyah* hlm. 4

15 *Hajjatun-Nabi*: 106

- Membaca wirid haji, Surat Ali Imran, Ayat Kursi, dan seterusnya.
- Shalat dua raka'at setiap memasuki daerah tertentu.

Kesalahan lainnya:

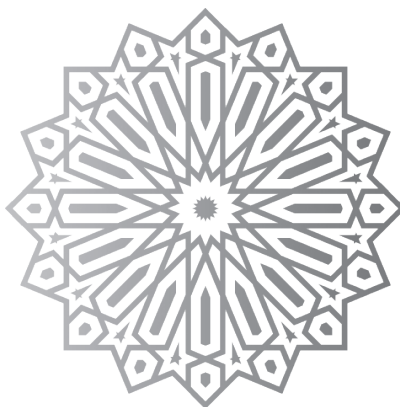
- Tidak menuntut ilmu tentang ibadah haji yang benar dan hanya menyerahkan kepada ketuanya, padahal mampu belajar.
- Laki-laki mencukur jenggot dan/atau memakai cincin emas, wanita mencukur bulu alisnya dan/atau memakai sanggul palsu. Ini adalah perbuatan dosa sebagaimana diterangkan dalam hadits yang shahih.
- Menziarahi kuburan keluarganya dan minta dido'akan oleh ahli kubur. Perbuatan ini bukan sekadar salah melainkan tergolong perbuatan syirik, karena berdo'a seharusnya hanyalah kepada Allah ﷻ.
- Mengadakan walimah pemberangkatan haji, dan kadang kala saumi istri duduk berdua untuk disaksikan oleh para undangan, bahkan dalam acara itu tak jarang disertai suara musik dan nyanyian. Nyanyian dan alat musik hukumnya haram berdasarkan Surat Luqman [31]: 6 dan wanita diharamkan memperlihatkan keindahan dirinya di depan kaum pria¹⁶.
- Berangkat haji hanya dengan modal tawakkal kepada Allah, padahal haji harus berbekal¹⁷ dan ini termasuk menyelisihi ayat di atas.

16 baca Surat an-Nur [24]: 31

17 lihat Surat al-Baqarah [2]: 197

- Wanita pergi haji tanpa mahram, atau pinjam mahram orang lain, atau dinikahkan sementara. Nikah sementara adalah nikah mut'ah, hukumnya haram dan tergolong perbuatan zina!
- Mengadakan upacara pelepasan. Kadang kala ada yang minta diberangkatkan dari masjid, disambut dengan shalawat Nabi, tahlilan, yasinan, dan diba'an bahkan sebelum berangkat dikumandangkan suara adzan dan iqamat. Perbuatan ini adalah bid'ah, bahkan bisa jatuh kepada riya'.
- Sebelum berangkat laki-laki berjabat tangan dengan perempuan yang bukan mahramnya. Ini adalah perbuatan maksiat tetapi kebanyakan orang awam tidak memperhatikannya.





Kesalahan Tatkala Memakai Kain Ihram

Lajnah Da'imah Ulama Arab Saudi berkata:

- Membaca talbiyah bersama-sama dengan dikomandoi oleh ketua jama'ah.¹⁸
- Melewati miqot tanpa mengenakan baju ihram. Dendanya, hendaklah kembali ke miqot lalu mengenakan pakaian ihram, jika tidak mungkin maka harus membayar fidyah berupa menyembelih binatang qurban.¹⁹
- Menjadikan Jeddah sebagai miqot ketika turun dari pesawat terbang. Ini salah.²⁰

18 *Fatawa Lajnah Da'imah*: 11/358

19 *Dalil Hajji wal-Umrah*: 31–32

20 *Fatawa Lajnah Da'imah* no. 19210

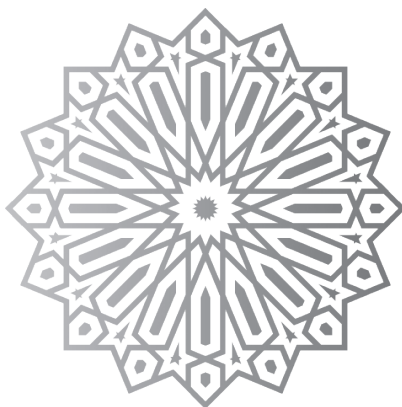
Syaikh al-Albani رحمته الله berkata:²¹ Adapun kesalahan pada waktu berihram dan bertalbiyah sebagai berikut:

- Mengenakan baju ihram sebelum sampai miqot.
- Wanita mengeraskan bacaan talbiyah.
- Shalat di Masjid Aisyah di Tan'im.
- Pergi ke masjid selain Masjidil-Haram.
- Pergi ke gunung, gua, dan tempat di sekitar kota Makkah.

Termasuk kesalahan pula, wanita berihram memakai baju sempit, tipis, bersolek, serta memakai parfum dan alat kecantikan lainnya.



21 *Hajjatun-Nabi*: 111



Kesalahan Pada Waktu di Penginapan

Jama'ah haji kelas biasa, bila telah tiba di kota Makkah atau Madinah mereka menginap di satu kamar, jumlah penghuninya 10 – 15 orang.

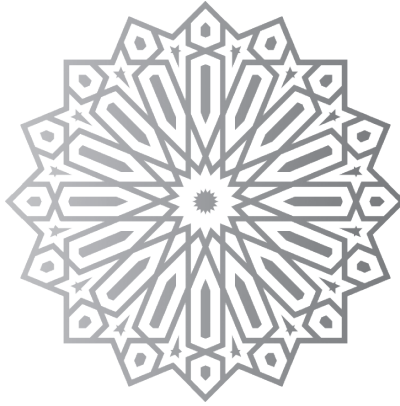
Adapun kesalahannya antara lain:

- Jama'ah haji pria dan wanita bercampur jadi satu di dalam satu asrama. Ini adalah kesalahan besar, karena akan mengundang fitnah berupa zina mata, zina mulut, dan zina lainnya. Bahkan bisa jadi sebagian aurat wanita terlihat ketika berganti pakaian. Terlebih-lebih apabila suasana ruangan panas sedang pada umumnya mereka (jama'ah haji wanita) tidak memakai baju hijab (penutup aurat) secara syar'i. Padahal sebenarnya bisa diatur dengan cara mengelompokkan laki-laki dengan sesama laki-laki dan wanita dengan sesama wanita –sebagaimana yang pernah kami alami– dan ternyata

para jama'ah pun tidak merasa berat. Maka kami menyarankan, hendaklah jama'ah haji kelas biasa memberi tahu ketua kloter-nya agar bisa mengatur jama'ahnya dengan baik (pemisahan laki-laki dan wanita) sehingga terhindar dari fitnah pandangan mata dan lainnya.

- Saling pandang antara wanita dengan laki-laki yang bukan mahramnya. Hal ini melanggar Surat an-Nur [24]: 30-31.
- Jabat tangan dengan lawan jenis yang bukan mahramnya, padahal telah diterangkan di dalam hadits yang shahih bahwa siksaan berupa kepala ditusuk dengan besi yang panas sampai tembus dubur itu lebih ringan daripada menyentuh wanita yang bukan mahramnya.
- Laki-laki bercanda dengan perempuan yang bukan mahramnya secara bebas. Perkara ini melanggar Surat al-Baqarah [2]: 197.
- Mementingkan diri sendiri dan tidak memperhatikan kebutuhan temannya. Hal ini bertentangan dengan firman-Nya dalam Surat al-Ma'idah [5]: 2.
- Kaum pria meninggalkan shalat berjama'ah di masjid tanpa uzur (berhalangan) padahal mereka dekat dengan Masjidil-Haram, dengan beralasan sebagai musafir.
- Laki-laki bersepi-sepi dengan wanita yang bukan mahramnya dan wanita pergi jauh tanpa mahram.





Kesalahan Pada Waktu di Masjidil-Haram

Adapun kesalahan pada waktu di Masjidil-Haram:

- Menggantungkan surat di kelambu Ka'bah ditujukan kepada Rasulullah ﷺ dan lainnya dengan berharap barakah dan terhindar dari balak. Ini adalah perbuatan syirik.²²
- Mengusapkan anak dan bajunya ke dinding Ka'bah untuk mencari barakah. Menggantungkan tangan ke dinding Ka'bah. Mengusap maqom Nabi Ibrahim untuk mencari barakah. Mewajibkan do'a khusus pada waktu thawaf. Adapun yang benar, Rasulullah ﷺ membaca ketika di Rukun Yamani dan Hajar Aswad dengan do'a:²³

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

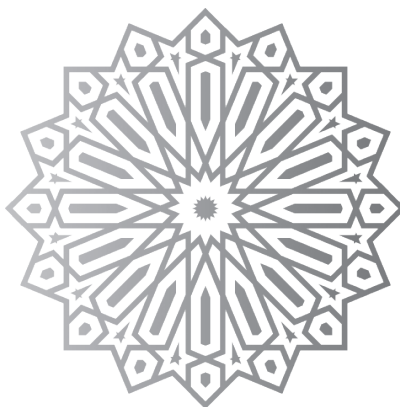
22 *Fatawa al-Aqidah* kar. Ibnu Utsaimin: 396, 397

23 Fatwa Syaikh Shalih al-Fauzan dalam *Nur Alad-Darbi*: 3/96

- Mengelilingi Masjidil-Haram untuk menghitung jumlah pintu dan tiangnya dan menghitung kubah hijau. Ini termasuk perbuatan sia-sia. Membaca buku tahlil, shalawat nariyah, barzanji, dan kitab bid'ah lainnya. Berjama'ah di Masjidil-Haram berjejal-jejal dengan wanita padahal ada tempat yang kosong untuk kaum pria.
- Pada waktu hari raya, jama'ah haji pergi ke Jeddah. Hukumnya haram!²⁴



24 Lihat fatwa Ibnu Baz dalam *Ahkamul-Hajji wal-Umrah wa Ziaroh* hlm. 85



Kesalahan Pada Waktu Thawaf

Memulai thawaf sebelum Hajar Aswad. Thawaf di dalam hijir Ismail. Berjalan dengan cepat pada semua putaran. Mengusap Hajar Aswad dengan maksud agar mendapatkan barakah. Menjamah seluruh pojok Ka'bah. Mengusap dinding Ka'bah. Mengomando do'a thawaf. Berdesak-desakan untuk menjalankan shalat dua raka'at di belakang maqom Nabi Ibrahim.²⁵

Syaikh al-Albani رحمته الله berkata:²⁶ Adapun bid'ah dan kesalahan pada waktu thawaf antara lain:

- Mewajibkan mandi sebelum thawaf.
- Memakai kaus kaki agar tidak kena kotoran burung.
- Membungkus dua tangan agar tidak tersentuh oleh wanita.
- Shalat tahiyatul-masjid tatkala akan thawaf.

²⁵ Lihat *Dalil Hajji wal-Umrah*: 32–34

²⁶ *Hajjatun-Nabi*: 113–118

- Mengeraskan niat ketika thawaf.
- Mengangkat kedua tangan setelah menyentuh Hajar Aswad.
- Bersuara ketika mencium Hajar Aswad.
- Berjejal-jejal mencium Hajar Aswad sehingga menyakiti saudaranya.
- Setelah shalat jama'ah bersegera menemui imam masjid untuk berjabat tangan.
- Ketika menyentuh Hajar Aswad berdo'a:

اللَّهُمَّ إِيْمَانًا بِكَ وَتَّصَدِيقًا بِكِتَابِكَ

- Meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri ketika thawaf. Ketika menghadap pintu Ka'bah membaca do'a:

اللَّهُمَّ إِنَّ الْبَيْتَ بَيْتَكَ وَالْحَرَمَ حَرَمَكَ وَالْأَمْنَ أَمْنُكَ ...

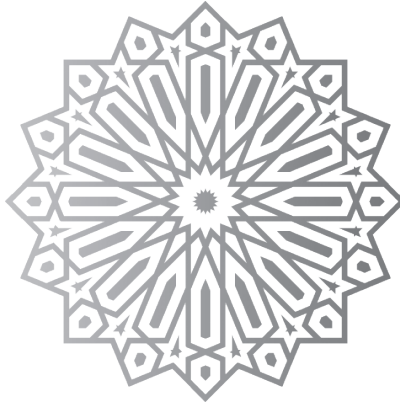
- Berdo'a di pancuran air Ka'bah dengan do'a:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الشُّكِّ وَالشَّرِّ وَالشَّقَاقِ وَالنَّفَاقِ وَسُوءِ الْأَخْلَاقِ
وَاسْقِنِي بِكَأْسِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ شُرْبَةَ هَيَّئْهُ مَرِيئَةً لَا أَظْمَأُ بَعْدَ أَبَدًا، يَا ذَا
الْجَلَالِ وَالْإِحْرَامِ

- Berdo'a pada waktu putaran keempat:

رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَتَجَاوَزْ عَمَّا تَعْلَمُ إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعَزُّ الْأَكْرَمُ

- Mencium Rukun Yamani.



Kesalahan Pada Waktu Sa'i

Berjalan cepat pada waktu sa'i untuk semua putaran, padahal yang benar hanya ketika melintasi tanda hijau. Ketika sampai pada Bukit Shafa dan Marwah, menghadap ke Ka'bah lalu bertakbir seperti akan menunaikan shalat.²⁷

Syaikh al-Albani رَحِمَهُ اللهُ berkata:²⁸ Adapun bid'ah dan kekeliruan ketika sa'i antara lain:

- Berwudhu setiap akan sa'i dengan anggapan bahwa setiap tapak kaki pahalanya tujuh puluh ribu derajat.
- Naik ke Bukit Shafa sehingga menempel pada dinding.
- Berdo'a dengan do'a: tatkala turun dari Shafa.

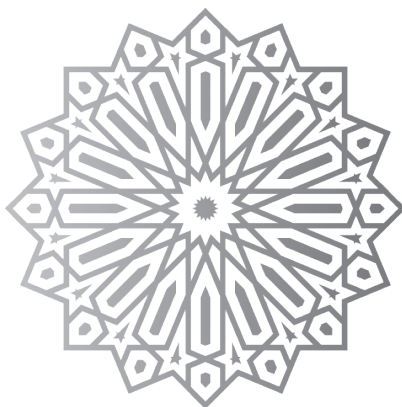
اللَّهُمَّ اسْتَعْمَلْنِي بِسُنَّةِ نَبِيِّكَ

27 Lihat *Dalil Hajji wal-Umrah*: 34

28 *Hajjatun-Nabi*: 106

- Sa'i dengan empat belas putaran diakhiri di Bukit Shafa.
- Berulang-ulang menjalankan sa'i pada waktu haji dan umrah.
- Shalat dua raka'at setelah sa'i.
- Tetap menjalankan sa'i ketika dikumandangkan adzan.





Kesalahan Pada Waktu di Muzdalifah

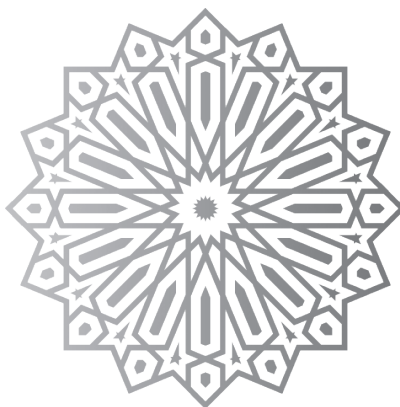
Syaikh Ibnu Utsaimin رحمته الله berkata:²⁹ Adapun kesalahan pada waktu di Muzdalifah:

- Pergi dari Arafah ke Muzdalifah sebelum terbenamnya matahari.
- Berjejal-jejal ke Muzdalifah dan terlalu cepat sehingga menimbulkan tabrakan mobil.
- Turun sebelum sampai di Muzdalifah.
- Menunaikan shalat maghrib dan isya' di jalan sebelum sampai di Muzdalifah.
- Tidak shalat maghrib dan isya' di Muzdalifah sampai waktu isya' habis.

²⁹ *Majmu' Fatawa Ibnu Utsaimin: 23/90-93*

- Shalat fajar di Muzdalifah sebelum waktunya.
- Tidak berhenti di Muzdalifah walaupun sejenak melainkan malah jalan terus dengan alasan bahwa “lewat” sudah dinamakan bermalam.





Kesalahan Pada Waktu di Arafah

Syaikh Ibnu Utsaimin رحمته الله berkata:³⁰ Adapun kesalahan pada waktu menuju ke Arafah:

- Laki laki tidak membaca talbiyah dengan suara keras.
- Turun sebelum sampai di Arafah dan tinggal di tempat itu sampai matahari tergelincir, dan tinggal di tempat itu pula sampai tenggelamnya matahari lalu pergi ke Muzdalifah.
- Berdo'a menghadap ke gunung, padahal kiblat ada di baliknya.
- Mewajibkan diri untuk wukuf di tempat tinggal Rasulullah ﷺ di gunung tersebut, dengan susah payah bahkan menyakiti saudaranya.
- Berkeyakinan bahwa pohon di Arafah seperti pohon di Mina dan Muzdalifah, tidak boleh dipotong atau diambil daunnya.
- Meyakini bahwa Jabal Nur adalah gunung yang suci, sehingga

³⁰ *Majmu' Fatawa Ibnu Utsaimin: 23/42-46*

mereka berjejal-jejal mencari berkahnya.

- Keyakinan bahwa wajib shalat jama'ah zhuhur dan ashar dengan imam di masjid tersebut.
- Pergi meninggalkan Arafah menuju ke Muzdalifah sebelum terbenamnya matahari.
- Menyia-nyiakan waktu tanpa faedah dengan mengobrol dan bersenda gurau pada waktu wukuf di Arafah.

Kesalahan lain:³¹

- Wukuf di luar Arafah.
- Berdesak-desakan untuk dapat naik ke atas bukit Arafah.
- Berdo'a menghadap ke Bukit Arafah, padahal sunnahnya menghadap ke kiblat.
- Mengadakan gundukan pasir dan batu kerikil pada waktu di Arafah di tempat-tempat tertentu.

Adapun bid'ah dan kesalahan lain:³²

- Wukuf di Jabal Arafah pada tanggal 8 Dzulhijjah sebagai cadangan bila keliru hari Arafah-nya.
- Malam Arafah membaca dzikir: seribu kali.

سُبْحَانَ اللَّهِ فِي السَّمَاءِ عَرْشِهِ

- Berangkat ke Arafah dari Makkah pada tanggal 8 Dzulhijjah.
- Berangkat dari Arafah ke Mina pada malam hari.

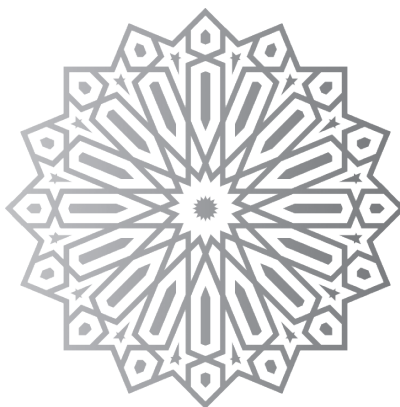
31 *Dalil Hajji wal-Umrah: 34*

32 *Dalil Hajji wal-Umrah: 122-127*

- Mandi hari Arafah.
- Ketika mendekati Arafah dan melihat Jabal Rahmah membaca dzikir:

سبحان الله والحمد لله ...

- Di Arafah membaca tahlil dan Surat al-Ikhlâs seratus kali lalu membaca shalawat Nabi ﷺ.
- Diam di Arafah tanpa berdo'a.
- Naik ke Jabal Rahmah di Arafah, dengan keyakinan bahwa Allah turun pada sore hari Arafah di atas Jabal Auroq dan menjabat tangan dengan orang yang berkendaraan dan memeluk orang yang berjalan.
- Imam berkhatbah di Arafah dua khatbah seperti khatbah Jum'at.
- Shalat zhuhur dan ashar sebelum shalat Jum'at.
- Shalat sunnah antara shalat zhuhur dan ashar di Arafah.
- Menentukan do'a secara khusus di Arafah.
- Sebagian orang pergi dari Arafah sebelum tenggelamnya matahari.
- Keyakinan bila wukuf di Arafah jatuh hari Jum'at seperti menjalankan haji tujuh puluh dua kali.
- Mengadakan dzikir berjama'ah dengan suara keras disertai dengan khatbah dan syair-syair.



Kesalahan Pada Waktu Melempar Jumrah

Adapun kesalahan pada waktu melempar jumrah:

Mewakikan melempar jumrah kepada orang lain karena tergesa-gesa ingin pulang. Ini adalah salah. Jika seseorang tidak mampu melempar jumrah boleh mewakilkannya, tetapi dia tidak pulang melainkan setelah datang orang yang mewakilinya.³³

Syaikh al-Albani رحمته الله berkata:³⁴ Adapun bid'ah dan kekeliruan ketika melempar jumrah:

- Mandi untuk melempar jumrah.
- Mencuci batu jumrah.
- Membaca tasbih atau dzikir sebagai ganti bertakbir.

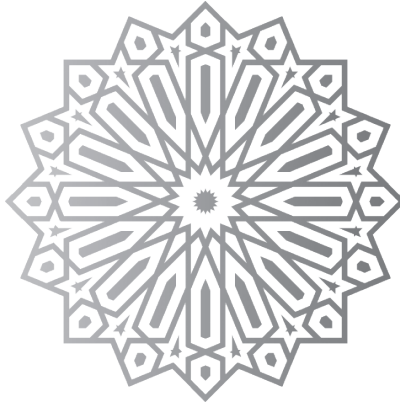
³³ Lihat fatwa Syaikh Ibnu Baz dalam *Ahkamul Hajji wal Umrah wa Ziaroh* hlm. 95

³⁴ *Hajjatun-Nabi*: 131

- Melempar jumrah dengan sandal.
- Membatasi tempat pelemparan lima hasta dari jamrah.

Termasuk kekeliruan pula, berdesak-desak dan menyakiti saudaranya ketika melempar jumrah serta melempar dengan batu besar disertai anggapan agar setan cepat mati.





Kesalahan Pada Waktu Menyembelih Binatang dan Mencukur Rambut

Syaikh al-Albani رحمته الله berkata:³⁵ Adapun bid'ah dan kesalahan pada waktu menyembelih kurban dan potong rambut antara lain:

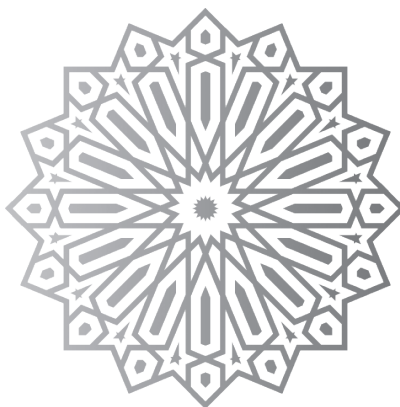
- Lebih suka membayar dengan uang daripada menyembelih dengan alasan mubadzir.
- Menyembelih binatang hadyu di Makkah sebelum hari qurban.
- Mencukur rambut hanya sebagian.
- Mengharuskan menghadap kiblat ketika mencukur rambut. Selesai mencukur berdo'a:

³⁵ *Hajjatun-Nabi: 132-133*

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى مَا هَدَانَا وَأَنْعَمَ عَلَيْنَا ...

- Wajib shalat Id di Mina pada hari qurban. Tidak menunaikan sa'i setelah thawaf ifadhoh bagi yang haji tamattu'.





Kesalahan Pada Waktu di Madinah

Syaikh al-Albani رحمته الله menjelaskan bid'ah dan kekeliruan ketika jama'ah haji berada di Madinah, antara lain:³⁶

- Bermaksud ziarah kuburan Nabi ﷺ.
- Mandi sebelum masuk Masjid Nabawi.
- Ketika masuk Masjid Nabawi mendahulukan ziarah kubur.
- Minta syafaat di kuburan Nabi ﷺ atau meminta kepada beliau ﷺ.
- Mencium dinding kuburan Nabi ﷺ dan mengusapnya untuk mendapatkan barakah.
- Berebut mencari tempat duduk di sisi kuburan Nabi ﷺ untuk berdzikir dan berdo'a.

³⁶ *Hajjatun-Nabi*: 136

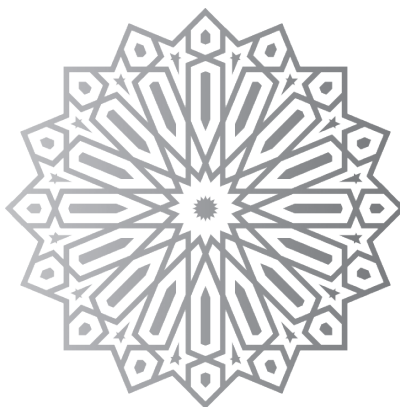
- Menghadap ke arah kuburan Nabi ﷺ pada waktu masuk atau keluar Masjid Nabawi.
- Mengeraskan suara ketika salam kepada Nabi ﷺ setelah shalat.
- Mewajibkan tinggal di Madinah delapan hari agar dapat mengerjakan shalat Arba'in.
- Berziarah ke kuburan Baqi' setiap hari dan shalat di Masjid Fathimah.
- Mengkhususkan hari Kamis berziarah di kuburan syuhada Uhud.
- Keluar dari Masjid Nabawi dengan mundur ketika akan pulang.

Beliau menambahkan pula:³⁷

- Menghitung tiang dan kubah Masjid Nabawi.
- Berdo'a dan menangis di kuburan Nabi ﷺ.
- Meminta dan memanggil Nabi ﷺ untuk bertawassul kepadanya.
- Meyakini bahwa berada di depan kuburan Nabi ﷺ cepat dikabulkan (do'anya).



³⁷ Hajjatun-Nabi: 137-138



Kesalahan Pada Waktu Pulang ke Tanah Air

- Setelah tiba di rumah tidak membolehkan dirinya keluar selama sepekan –bahkan tidak menunaikan shalat lima waktu secara berjama’ah di masjid– dan menganggap ini adalah sunnah. Ini adalah paham yang bid’ah.³⁸
- Marah bila tidak dipanggil “Pak Haji”.
- Merasa wajib memakai kopyah dan pakaian putih, jika tidak demikian maka kurang sempurna hajinya.
- Mengganti namanya dengan nama baru yang dipasang (dituliskan) pada spanduk di rumah.
- Didudukan di kursi untuk berjabat tangan dengan orang yang berkunjung, bahkan kadang kala berjabat tangan pula dengan wanita yang bukan mahramnya.

³⁸ Lihat *Fatawa Lajnah Da’imah*: 11/358

- Mengadakan walimah haji, dan beranggapan kurang sempurna hajinya bila tidak mengadakan walimah atau tasyakuran.
- Berjabat tangan dengan selain mahramnya.
- Merasa ridha (rela) dimintai barakah oleh pengunjung.
- Pulang disambut dengan shalawat Nabi.

Inilah sebagian kesalahan yang dapat kami sebutkan berkenaan dengan amal ibadah haji. Sebenarnya masih banyak kesalahan lain yang ditulis oleh ulama Sunnah yang tidak bisa dimuat pada kesempatan ini. Akhirnya, kita mohon kepada Allah semoga Allah senantiasa memberi petunjuk kepada kita ke jalan yang diridhai-Nya dan dijauhkan dari amalan syirik, bid'ah, dan maksiat.



Buku “Bersihkan Hajimu dari Noda Syirik, Bid’ah, dan Maksiat” karya Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc. merupakan buku bimbingan haji berbasis dalil Al-Qur’an dan Sunnah yang menekankan pentingnya kemurnian tauhid dan ittiba’ (mengikuti tuntunan Rasulullah ﷺ) dalam pelaksanaan ibadah haji. Penulis menjelaskan bahwa meskipun haji sangat dimuliakan dan banyak dilakukan berulang kali oleh kaum Muslimin, tidak sedikit praktik haji yang tercampuri kesyirikan, bid’ah, dan maksiat sehingga mengurangi bahkan menggugurkan nilai ibadah tersebut. Karena itu, buku ini hadir sebagai nasihat ilmiah dan peringatan agar ibadah haji benar-benar diterima oleh Allah dengan syarat ikhlas dan sesuai sunnah.

Buku ini disusun secara sistematis dengan mengulas kewajiban dan keutamaan haji, lalu membahas berbagai kesalahan yang sering terjadi sebelum keberangkatan, saat ihram, thawaf, sa’i, wukuf di Arafah, mabit di Muzdalifah, melempar jumrah, penyembelihan hadyu, hingga kesalahan di Madinah dan setelah pulang ke tanah air. Setiap pembahasan diperkuat dengan penjelasan para ulama Ahlus Sunnah seperti Syaikh Ibnu Utsaimin, Syaikh Al-Albani, dan ulama Lajnah Da’imah. Dengan gaya nasihat yang tegas namun edukatif, buku ini bertujuan membersihkan praktik haji dari penyimpangan, agar kaum Muslimin meraih haji yang mabrur dan selamat dari noda syirik, bid’ah, serta maksiat.

Selamat membaca....!



مَجْمَعَةُ الْفُقَهَاءِ الْإِسْلَامِيِّينَ